

Mehdi Golshani's Thoughts on Science in Islam

¹Wiwik Prasetiyo Ningsih, ²Vicky Izza El Rahma, ³Mohammad Zainal Hamdy,
⁴Atifatul Unsi, ⁵Moh. Mofid

¹wiwik.prasetiya.nings@gmail.com, ²Rahma89husen@gmail.com,

³hamdyhernandez14@gmail.com, ⁴jamiaah.duba@gmail.com, ⁵mohmofid.m.pd@gmail.com

^{1,3,4} Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan

² Sekolah Tinggi Agama Islam Syaichona Moh. Cholil Bangkalan

⁵ Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Abstract: *Islam and Science cannot be separated, especially in modern life. The signs in the Qur'an, which is the holy book of Islam, have been real and proven not to contradict science. In fact, the Qur'an is an early clue to the absurdity that occurs in the universe. Islam and Science have been proven to be able to play a real role in developing human life together. Mehdi Golshani is one of the Islamic thinkers who studies religion and science. Where the purpose of this paper is to present his thoughts on science, especially in the view of Islam. This paper uses qualitative methods included in library research by collecting data and information from credible books and journals which results in Mehdi Golshani's thinking can be used as a way to solve all in the universe that occur not by accident but are controlled directly by God.*

Keywords: *Science, Islam, Mehdi Golshani*

Abstrak: Agama Islam dan Sains tidak bisa dipisahkan utamanya dalam kehidupan modern. Tanda-tanda yang ada dalam al-Qur'an yang menjadi kitab suci agama Islam telah nyata dan terbukti tidak bertentangan dengan sains. Bahkan, al-Qur'an menjadi sebuah petunjuk awal bagi keabsurd-an yang terjadi di alam semesta. Agama Islam dan Sains telah terbukti mampu beriringan memberikan peranan nyata dalam mengembangkan kehidupan manusia. Mehdi Golshani merupakan salahsatu pemikir Islam yang mengkaji tentang agama dan sains. Dimana tujuan dari tulisan ini adalah memaparkan pemikirannya tentang sains terutama dalam pandangan Islam. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif yang termasuk dalam penelitian pustaka dengan mengumpulkan data dan informasi dari buku dan jurnal yang kredibel yang menghasilkan bahwa pemikiran Mehdi Golshani dapat dijadikan cara untuk menyelesaikan semua fenomena yang terjadi di alam semesta yang terjadi bukan karena ketidak sengajaan melainkan dikontrol langsung oleh Tuhan.

Kata Kunci: *Sains, Islam, Mehdi Golshani*

Pendahuluan

Mehdi Golshani berpandangan bahwa ilmu merupakan seluruh pengetahuan yang dipahami oleh manusia yang sumbernya berasal dari akal, indera dan intuisi, serta juga berasal dari wahyu Tuhan. Kemudian dibagi lagi menjadi ilmu yang tidak ada manfaatnya dan ilmu yang ada manfaatnya sesuai dengan tujuan dari para pengguna ilmu tersebut. Ilmu bisa menjadi bermanfaat hanya jika menjadi alat untuk mendekatkan diri pada Tuhan dan dapat membantu masyarakat dalam mewujudkan tujuannya yang bermanfaat, membimbing masyarakat dan memecahkan persoalan yang ada di dalamnya. (Golshani, 1998)

Dibandingkan dengan para pemikir lainnya seperti Ibnu Taimiyyah dan al-Ghazhali misalnya, pendapat Mehdi Golshani berbeda, ilmu menurut Ibnu Taimiyyah adalah pengetahuan yang berdasarkan bukti atau dalil atau berdasarkan penelitian, sedangkan al-Ghazhali membagi ilmu menjadi ilmu fardhu ain tentang mengetahui Allah, dan ilmu fardhu kifayah yaitu ilmu pengetahuan. (Al-Ghazhali, 2004)

Ach. Maimun dalam artikelnya menjelaskan tentang gagasan Sardar tentang sains dalam Islam, Sardar berbicara tentang perlunya paradigma Islam serta epistemologi khas Islam yang berbeda dengan sains modern. Walaupun demikian, Sardar belum jelas-jelas menunjukkan model epistemologi yang berbeda tersebut. Gagasan Sardar hanya banyak bertumpu pada kerangka dasar sains Islam yang terdiri dari *tauhid, khilafah, akhirat, ibadah, ilm* dan *ististlah*. Gagasan ini banyak menuai kritik karena terkesan tidak realistis. Yang paling prinsip adalah gagasannya untuk merumuskan epistemologi khas Islam yang tentu saja harus berbeda dengan sains Barat modern. Karena gagasan ini dinilai sebagai langkah mundur dengan mengabaikan capaian-capaian epistemologis Barat yang telah teruji ratusan tahun. (Maimun, 2021)

Perbedaan pandangan ini terjadi karena Golshani lebih mengkaji al-Qur'an tentang alam semesta yang menjadi nilai-nilai pemikirannya secara

umum tentang ilmu. Al-Qur'an dijadikan sebagai petunjuk utama dalam pola pemikiran Mehdi Golshani dan berpengaruh terhadap prinsip-prinsip dalam pemikiran Sains. Walau demikian Mehdi Golshani tidak menyebut al-Qur'an sebagai kitab ilmiah sekalipun tidak bertentangan dan sesuai dengan teori ilmiah karena menurutnya al-Qur'an menerangkan fenomena alam bukan untuk memberikan penjelasan ilmiah melainkan lebih tujuannya untuk menyentuh hati nurani manusia dalam mengenal Allah.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan jenis penelitian pustaka, merupakan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu (Moeleong, 2011) yang dipaparkan dengan data secara deskriptif bukan berupa angka-angka atau statistik. (Arikunto, 2011)

Sumber data diambil dari berbagai referensi yang berhubungan dengan tulisan ini yang hasilnya dianalisis sehingga akan berkontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam berbagai pandangan sains dalam islam.

Pembahasan dan Diskusi

Peranan Sains dalam mengenal Tuhan

Sains dapat didefinisikan sebagai studi sistematis tentang dunia alami. Studi tersebut didasarkan pada eksperimen rinci dan pengamatan proses alam. Ini kemudian dianalisis untuk pola, keteraturan dan hukum. Namun, sains melibatkan lebih dari sekadar observasi empiris dan analisis matematis. Sains juga memiliki komponen teoretis yang besar dan lebih spekulatif. Misalnya, para ilmuwan ingin mengekstrapolasi di luar kumpulan data pengamatan mereka yang agak terbatas, untuk menarik kesimpulan yang lebih umum tentang alam semesta.

Ini membutuhkan berbagai asumsi tentang sifat alam semesta. Dugaan umum adalah tentang keseragaman alam; hukum fisika dan proses yang diamati di sini dan sekarang dianggap berlaku secara universal. Beberapa ilmu

(misalnya, kosmologi, geologi dan biologi evolusioner) sangat bergantung pada ekstrapolasi signifikan dari data yang diamati saat ini kembali ke masa lalu yang jauh. Selanjutnya, para ilmuwan berusaha juga untuk menjelaskan realitas. Peristiwa tertentu dijelaskan dalam istilah hukum fisika; hukum fisika itu sendiri dijelaskan dalam istilah konsep dan prinsip fisika yang lebih mendasar, dan seterusnya. (Golshani, 2021)

Sesuai dengan yang tertulis dalam Al-Qur'an, terdapat kurang lebih 750 ayat yang menjelaskan tentang fenomena alam, manusia diperintahkan untuk memahaminya agar bisa mengetahui esensi Tuhan dengan tanda-tanda-Nya, diantaranya sebagai berikut:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ (الطارق: ٥)

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ (هود: ٧)

Dua ayat di atas menjelaskan unsur utama sutau objek dan juga menjelaskan cara penciptaan objek-objek tersebut. (Golshani, 1994) Manusia diperintahkan untuk senantiasa mengenal dirinya darimana asalnya sehingga pada akhirnya sampai pada tahap pengenalan terhadap siapa yang menciptakannya karena itu merupakan tanda adanya Tuhan.

Sedangkan perintah untuk mendalami adanya fenomena semesta alam al-Qur'an menyebutkan (Golshani, 1994)

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنَابِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ يُخْرِجُ بِهِ زَرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ ثُمَّ يَهِيَجُ فِتْرَاهُ مُصَفَّرًا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَامًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرًا لِأُولِي الْأَلْبَابِ (الزمر: ٢١)

Manusia tidak boleh lupa bahwa al-Qur'an bukanlah teks penelitian sains experimental dikarenakan menjelaskan tentang fenomena alam semesta melainkan karena kajian tentang fenomena alam semesta yang ada dalam al-Quran serta keajaiban-keajaiban yang terjadi di dalamnya adalah untuk memperteguh dan memperkuat keimanan manusia kepada Tuhannya.

Menurut Golshani, dengan Sains manusia bisa didorong untuk mengenal dan lebih dekat dengan Tuhannya bukan sebaliknya karena sains, menurutnya,

mampu meningkatkan pemahaman tentang Pencipta, sains mampu dengan efektif mengembangkan peradaban islam dan dapat mewujudkan cita-cita Islam, sains berfungsi menjadi alat panduan bagi umat dalam mengatasi permasalahan dan tantangan kehidupan. Melihat pemikirannya tersebut sudah jelas bahwa kehadiran sains tidak bertentangan dengan agama, bahkan sains merupakan bagian yang identic dengan agama itu sendiri.(Thoyib, 2016)

Dalam pandangannya, sains digunakan sebagai alat dan cara untuk keluar dari segala masalah yang terjadi di alam semesta yang inti pemikirannya adalah menyadarkan diri manusia pada keberadaan Tuhan dan kekuasaannya terhadap semesta Alam.

Sains buah dari adanya Iman

Agama dapat didefinisikan dengan berbagai cara. Secara luas, ini dapat merujuk pada serangkaian keyakinan, nilai, dan praktik apa pun yang membentuk pandangan dunia. Sebuah sistem pandangan dunia akan mencakup keyakinan tentang realitas tertinggi, epistemologi, ontologi, etika, tujuan, dan sebagainya. Setiap orang memiliki pandangan dunia, meskipun banyak orang belum secara eksplisit merumuskan pandangan dunia mereka.(Golshani, 2021)

Iman dan Pengetahuan berkaitan dengan hubungan antara keyakinan agama dan keyakinan kognitif, antara kebenaran agama dan kebenaran filsafat dan ilmu pengetahuan. Dalam Islam, Iman merupakan hal yang menjamin penggunaan ilmu dengan baik dan benar, dalam kitab suci al-Qur'an Iman dan Ilmu berdampingan. Ayat yang pertama kali diwahyukan oleh Allah pada nabi Muhammad SAW dengan perintah untuk membaca, akan tetapi membaca dikatakan tepat dan benar setelah menyebut nama Allah SWT, yang artinya Mencari kebenaran atau ilmu harus berdasarkan nama Tuhan tidak dijalan yang sesat seperti jalan setan. Iman dan Ilmu membawa pada kebenaran, sedangkan ilmu yang tidak dilandaskan atas dasar keimanan seperti halnya orang kafir merupakan hal yang rusak dan merusakkan. Banyak penemuan-penemuan ilmu

yang telah disalahgunakan oleh para ilmuwan non-Muslim. Sebuah hadis yang diriwayatkan dari Rasulullah Saw.

أَلَا إِنَّ شَرَّ الشَّرِّ شَرَّارُ الْعُلَمَاءِ وَإِنَّ خَيْرَ الْخَيْرِ خَيْرُ الْعُلَمَاءِ (الحديث: سنن الدارمي)

Al-Qur'an sendiri memandang iman keagamaan sebagai sebuah factor penting untuk meraih superioritas di segala bidang.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ (ال عمران: ١٣٩)

Perlu dicatat bahwa walaupun mempelajari sains dan teknologi dianggap sangat penting, tapi itu sendiri belum dianggap cukup. Kaum muslim harus – sebagai tambahan terhadap peningkatan dibidang materi dan keilmuan – memiliki keyakinan kokoh terhadap ediologi Islam, dan mengikuti prinsip-prinsip agamawi demi meraih tujuan-tujuan yang diinginkan.

Telah dibahas tentang hubungan antara sains dan agama yang dipaparkan oleh J.F. Haug dan Mehdi Golshani. Mereka mengatakan bahwa keduanya bisa diintegrasikan. Apa yang dikemukakan oleh sains tentang alam semesta mempunyai relevansi dengan paparan agama Islam. (Bakri, 2005)

Relasi Islam dan Sains: Apakah Sains Membutuhkan Tuhan?

Bisakah sains membuang agama dalam arti sempit? Apakah sains membutuhkan Tuhan? Konflik yang melibatkan sains dan agama dapat terjadi dalam ekstrapolasi, penjelasan, dan penerapan data pengamatan. Masalah utama adalah epistemologi. Apa yang bisa kita ketahui? Bertentangan dengan empirisme, yang menyatakan bahwa satu-satunya pengetahuan yang valid adalah data indera, agama Kristen menegaskan bahwa Tuhan telah mengungkapkan kebenaran dalam Alkitab. Kekristenan menganut Alkitab sebagai sumber pengetahuan yang dapat dipercaya tentang Tuhan, sejarah, alam spiritual, standar moral, asal usul dan eskatologi. Oleh karena itu, epistemologi Kristen akan mengakui data Alkitab di samping data indera dan logika.

Konflik juga dapat melibatkan pertanyaan ontologis mengenai sifat hakiki realitas. Misalnya, bertentangan dengan materialisme, Kekristenan menganggap

Tuhan, suatu roh, sebagai realitas tertinggi. Kekristenan menganggap alam semesta fisik sebagai ciptaan Tuhan dan, dengan demikian, hanyalah subruang dari realitas yang jauh lebih kaya yang berisi materi dan roh. Konflik lebih lanjut dapat melibatkan sebab-akibat. Misalnya, bertentangan dengan naturalisme, yang hanya mengakui penyebab alami, agama Kristen menegaskan adanya kekuatan spiritual yang berinteraksi dengan alam semesta fisik. Alam semesta, yang diciptakan oleh firman Tuhan, bergantung pada Tuhan untuk menopangnya dalam keberadaannya yang berkelanjutan. Biasanya, Tuhan membiarkan alam semesta terungkap sesuai dengan sifat-sifat yang Dia tetapkan untuknya. Namun, Tuhan tidak terikat oleh hukum alam yang telah Dia tetapkan. Ini hanyalah manifestasi reguler dari kehendak-Nya. Tuhan terkadang dapat bertindak lebih langsung, melalui agen spiritual-Nya (misalnya, malaikat) atau mukjizat. Oleh karena itu beberapa peristiwa alam mungkin memiliki penyebab supernatural langsung. Secara khusus, Tuhan bertindak secara langsung melalui inkarnasi, kebangkitan dan kembalinya Yesus Kristus. (Golshani, 2021)

Konflik Sains dan agama zaman ini menjadi banyak diperbincangkan yang tentunya untuk menghasilkan hal positif dari perdebatan dua hal ini. Banyak seminar yang telah memperlihatkan tentang fenomena ini, buku serta artikel yang telah terbit menguatkan tentang isu tersebut. Pada 1998, diselenggarakan acara The Center for Theology and The Natural Science yang adalah seminar ber tema Science and The Spiritual Quest, kemudian Newsweek menerbitkan berita berjudul Science finds God dalam jurnal Zygon yang didalamnya menganalisis dan menjelaskan tentang hubungan sains dan agama. Selain itu, kajian tentang keduanya sudah bergolak sejak pertengahan abad 20 dengan kedatangan Ian Barbour sebagai tokoh utama dalam pemikiran ini. (Golshani, 1994)

Ilmu pengetahuan tentu tidak bisa lepas dari agama. Seperti yang telah kita catat, pengandaian ekstra-ilmiah sangat penting untuk memilih proyek penelitian, memilih teori, dan menafsirkan hasilnya. (Golshani, 2021)

Sains dan Agama memang memiliki unsur yang berbeda tetapi keduanya tetap bisa saling berbagi. sebagai contoh dalam hubungan dialogsinya, menjelaskan dan menggambarkan secara transparan bahwa agama bisa membantu seluruh aktifitas yang terjadi pada ruang lingkup sains, sebaliknya sains juga bisa menjelaskan suatu hal yang berbau religi. Oleh karena itu, sains tanpa ditemani agama akan sakit dan timpang, dan agama tanpa sains maka agama akan tidak menemukan arah yang jelas. Kesimpulannya, sains dan agama akan selamanya berdampingan dan saling berkaitan berdampingan dengan masyarakat demi untuk kebaikan kehidupan masyarakat itu sendiri. (Rofiq & Hasbi, 2021)

Bagi golongan restorasionis. (Salam, 1996) Golongan ini berpendapat bahwa mengambil alih sains dan teknologi untuk mengejar ketertinggalan dari barat merupakan cara yang kurang benar dikarenakan ketertinggalan umat islam pada mereka lebih diakibatkan oleh penyimpangan dan kesalahan pemahaman dari umat islam dari koridor islam itu sendiri. Usaha untuk mengakuisisi sains dan teknologi cenderung terlihat sebagai kebingungan umat islam pada arah dan tujuannya untuk mengalahkan barat. Tentunya usaha ini membuat umat islam terjerumus ke jurang kesesatan dikarenakan meniru apa-apa yang dilakukan oleh barat. Maka apabila islam ingin bersaing dan mengubah garis hidup dan kembali membangun peradaban islam seperti pada zaman Abbasyiah atau melebinya, cukup kembali paada panduan hidup umat islam yaitu al-Qur'an dan Hadits. Penentangan atas sains ini juga diikuti oleh kelompok yang lai yang juga berpendapat bahwa peradaban barat itu sekuler dan sesat, al-Maududi bersama jamaah islamiyahnya juga merupakan kelompok yang sangat menolak dengan peikiran ini, hoodboy berkata Ikhwanul muslimin juga merupakan kelompok pemikiran ini. (Al-Maududi, 1992)

Sedangkan Kelompok Naturalisme tidak percaya. Namun, menjadi jelas bahwa naturalisme gagal dalam menyediakan kerangka pandangan dunia yang koheren untuk sains. Misalnya, naturalisme tidak memberikan penjelasan yang masuk akal untuk struktur matematis dari realitas fisik, untuk keberadaan

pikiran manusia yang rasional dan efektif secara kausal, atau untuk keberadaan moral absolut atau norma-norma rasional. Memang, materialisme, bagian penting dari sebagian besar bentuk naturalisme, menyangkal keberadaan entitas non-fisik seperti pikiran dan norma. Bahkan jika entitas non-fisik seperti itu mungkin ada, empirisme naturalis tidak memberinya cara untuk mendapatkan akses ke mereka. Naturalisme secara fatal diganggu oleh metafisika dan epistemologi yang cacat yang tidak memiliki ruang untuk nilai moral atau estetika, kebenaran, tujuan, makna, cinta, kebaikan atau keindahan. Naturalisme adalah pandangan dunia yang terpotong yang tidak memiliki tempat untuk aspek-aspek manusia yang menjadikannya manusia. (Golshani, 2021)

Dengan meruntuhkan realitas diri yang bertujuan dan kemungkinan pengetahuan objektif, naturalisme merusak dirinya sendiri. Untuk membela materialisme secara rasional, seseorang harus selalu menganggap keberadaan pikiran rasional dan norma-norma absolut. Karena materialisme menolak entitas non-materi seperti itu, maka pembelaan rasional materialisme adalah penyangkalan diri. Hal yang sama berlaku untuk empirisme. Pernyataan empiris - bahwa hanya data indera yang merupakan sumber pengetahuan yang valid - itu sendiri non-empiris. Oleh karena itu empirisme juga menyangkal diri. Mengingat kelemahan mematikan dalam materialisme dan empirisme ini, tidak mengherankan bahwa naturalisme telah menyebabkan skeptisisme pasca-modern.

Ateisme, tidak seperti naturalisme atau skeptisisme, menyediakan metafisika dan epistemologi yang cukup kaya yang dapat secara kredibel menjelaskan berbagai realitas, termasuk khususnya sifat dan kondisi kemanusiaan. Ateisme dapat dengan mudah menjelaskan rasionalitas alam semesta dan kemampuan kita untuk berfungsi sebagai ilmuwan. Singkatnya, seorang ilmuwan mungkin mengaku sebagai seorang ateis, tetapi ia dapat melakukan sainsnya hanya pada premis-premis pinjaman dari pandangan dunia yang pada dasarnya teistik. (Golshani, 2021)

Kembali lagi pada sejarah Islam era modern, wacana menghubungkan Sains dan Islam telah muncul sejak zaman akhir turki usmani, diaman turki mengadopsi sains barat karena sebab kekalahan yang terjadi secara bertubi tubi dari barat, dan juga pengkhianatan dari dalam oleh mustafa Kemal Attaturk. Setelah itu mulai berkembang dan diikuti oleh negara lain seperti Mesir dibawah pimpinan Muhammad Ali setelah pengusiran tentara Napoleon Bonaparte tahun 1778 M. Sains dan Islam dijadikan sebagai basis teknologi menjadi Semakin ramai, namun masih dalam konteks pembangunan peradaban yang sampai sekarang masih belum terbukti dengan dominasi barat yang masih kuat.(Syamsuddin, 2012)

Ada kelompok transformatik yang berada di barisan pendukung proyek adopsi sains Barat untuk membawa umat Islam mejadi masyarakat yang ilmiah serta rasional dalam berpikir dengan menanggalkan pikiran kuno budaya tradisional yang dijadikan titik lemah dalam perkembangan. Sedangkan Kelompok ortodok berbeda haluan dengan kelompok ini dengan tekat dan rasa percaya diri yang kuat menolak sains Barat dan modernitas. Menurut kelompok ini islam bisa kembali jaya apabila kembali pada dasar-dasar islam itu snediri. Kelompok lain yang oleh Pervez Hoodbhoy disebut rekonstruksionis bersikap berbeda dengan berupaya menyelaraskan Islam dengan Modernitas melalui tafsir ulang atas islam.(Salam, 1996)

Al-Attas berpandangan bahwa sains islam yang berkaitan dengan temuan dan objek serta metode hanya menyentuh dasarnya saja, karena dilain hal sains juga merambat ke unsur metafisika, ia mengeaskan dengan adanya hal ini bahwa sains itu tidak bebas nilai, meliankan sarat dan penuh dengan nilai. Menurutnya ilmuan barat menganut metafisika sekularistik yang sangat bertolak belakang dengan ajaran agama islam karena sains merupakan hasil dari budaya dengan metafisika yang berkaitan dengan kegiatan keilmuan dan kosep dasar dalam sebuah kebahasaan.(Al-Attas, 1995) Di situlah letak tidak netralnya. Al-attas berupaya berbicara tentang sains Islam pada wilayah yang ia sebut fundamental, tidak hanya menyentuh aspek temuan atau teori saja.

Dengan gagasannya itu, ia diletakkan sebagai intelektual terkemuka dalam pemikiran sains Islam sebarisan dengan Seyyed Hossein Nasr Da Ismail R. Faruqi. Muzaffar Iqbal memasukkannya kedalam barisan pemikir terkemuka, terutama karena penekanannya kedalam barisan pemikir terkemuka, terutama karena penekanannya pada deminsi metafisik sains yang juga sejajar dengan Nasr. Sardar menilainya sebagai pemikir yang paling articulate dan paling berpengaruh dalam kritiknya terhadap sains Islam. Walaupun demikian, dalam dunia sains, Al-attas adalah “orang luar” (outsider), bukan ahli sains (dalam pengertian ilmu alam), apalagi praktisnya. Tentu saja ia memiliki nuansa tersendiri dalam formulasinya tentang sains Islam. Buku *Islam and the philosophy of Science*-nya adalah salah satu karya pentingnya yang kritis terhadap sains modern. Dalam hal ini Al-attas adalah pemikir Islam yang dapat disebut sebagai “represetas” agama dalam pemikiran tentang sains Islam. (Syamsuddin, 2012)

Golshani menegaskan bahwa sains Islam itu ada. Ia tidak setuju dengan pandangan netralitas dan uneveralitas sains. Tapi ia juga tidak setuju dengan kelompok Bucailis dengan penyesuaiannya atas temuan sains dan Al-Qur’an dan kelompok fundamintalis yang menginginkan sains yang sepenuhnya berbeda dengan sains modern. (Abdullah, 2020) Rumusannya tentang sains Islam dinilai Osman Bakar sabagai gagasan yang menyentuh berbagai aspek sains secara menyeluruh, tidak seperti pemikir lain yang sering hanya menekankan pada aspek tertentu sehingga terlihat tidak utuh.

Sebagai fisikawan aktif (insiders dalam dunia sains), ia banyak memberikan ilustrasi dan contoh-contoh konkrit masalah sains modern. Ia jugak tidak seperti Al-attas, yang cenderung anti barat dan sains modern, dengan banyak merujuk pada pandangan para saintis dan filosof Barat, sangat apresiatif atas sains modern, disamping berlandaskan prinsip-prinsip Al-Qur’an dan pandangan pemikir muslim lainnya. Sebagai generasi akhir dalam wacana sains Islam, Golshani meluruskan berbagai kekeliruan pandangan tentang sains Islam, termasuk juga persoalan netralitas dan uneveralitas sains. Dengan gagasannya,

ia masuk ke jajaran pemikir terkemuka yang oleh Muzaffar Iqbal diletakkan dalam satu barisan dengan Al-attas dan Nasr, yakni pemikir yang menekankan dimensi metafisik dalam wacana sains Islam. Di sini Golsani merepresentasikan sains yang berhadapan dengan Al-attas sebagai representasi agama. (Mikael Stenmark, 2004)

Sekalipun berbeda latarbelakang di satu sisi (keahlian dan profesi), Al-attas dan Golsani atau mazhab sebagai sesama pemikir yang menegaskan adanya sains Islam. Selain perbedaan representasi gagasan antara agama dan sains, persamaan dan perbedaan yang ada dalam pemikiran keduanya tentang sains Islam jugak dapat dilihat sebagai dinamika pemikiran sains Islam. Pemikiran Al-attas, sebagai pemikir awal tentang sains Islam dengan latar belakang non-saintis, menimbulkan kontroversi. Golsani yang muncul belakangan berupaya memberikan penjelasan atas kontroversi tersebut dengan menjernihkan persoalan, terutama yang terkait dengan netralitas sains, berbagai pandangan yang dinilai menyimpang tentang sains Islam, serta resistensi atas sains Islam karena pandangan yang tidak utuh atas pemikiran sains Islam dan sains secara umum.

Gagasan Al-attas dan Golshani juga merupakan salah satu upaya mengintegrasikan Islam (Agama) dan sains yang saat ini banyak diperbincangkan para tokoh, baik saintissendiri, juga para teolog dan filosof, terutama di Barat. Sesuai pandangan Barbour, integrasi yang dimaksud adalah menggabungkan unsure agama dan sains. Bisa jadi unsure sains masuk ke agama, unsure agama masuk ke sains atau keduanya sama-sama memberikan sumbangan untuk membangun sebuah metafisika tertentu. Upaya yang dilakukan Al-attas dan Golshani dapat menjadi model integrasi lain yang perlu mendapat apresiasi. Karena kecendrungan integrasi yang ada, seperti dikaji Barbour dalam tradisi Barat Kristen, lebih terfokus pada dalam wilayah temuan ilmiah sains, bukan pada aspek lainnya, seperti pada aspek prosesnya. Apalagi upaya integrasi itu pun masih dalam perdebatan dan pencarian bentuk edial

ditengah pandangan-pandangan yang menulak atau pesimis dengan usaha tersebut.(Syamsuddin, 2012)

Kajian yang akan menjadikan sains sebagai tema sentral ini akan tertuju pada sains dalam pengertian ilmi-ilmu kealaman (natural sciences). Hal itu untuk lebih memfokuskan pada objek tertentu dengan pengertian lebih tegas. Karena pengertian sains dalam konteks modern pada mulanya memang ilmu-ilmu alam dengan metode ilmiahnya. Walaupun kemudian pengertian sains meluas ke kelompok ilmu-ilmu social, tapi kelompok ilmu tersebut memiliki objek dan metode yang berbeda berikut berbagai persoalannya yang tidak sama dengan sains Islam. Lebih dari itu, akar wacana tentang Islam dan sains yang melahirkan pro-kontra memang beranjak dari sains dalam dan teknologi yang menyadarkan umat islam pada ketertinggalannya. Sementara Golshani adalah generasi yang tergolong akhir dalam gagasan sains Islam. Kapasitasnya sebagai saintis (fisikawan akhir) atau sebagai saintis memberikan nuansa gagasan yang berbeda. Kritiknya pada sains modern tidak mengecilkan penghargaannya atas sains modern yang digelutinya sebagai upaya terbaik memahami. Ia juga banyak menggunakan pemikiran saintis dan filosof Barat sebagai dasar argumennya dalam membedah dan memitakan persoalan sains. Bangunan pemikirannya berusaha menjawab berbagai persoalan tentang sains Islam yang selama ini yang diperdebatkan. Ia ia adalah wakil saintis yang mendukung sains Islam, tidak seperti umumnya saintis muslim seperti Abdus Salam dan Pervez Hoodbhoy yang menulak adanya sains Islam, walaupun jika dicermati lebih jauh, penulakan itu lebih pada varian tertentu sains islam seperti Bucailisme dan fundamentalisme.(Golshani, 2003)

Penutup

Golshani menegaskan bahwa sains islam itu ada. ia tidak setuju dengan pandangan netralitas dan uneveralitas sains. tapi ia juga tidak setuju dengan kelompok bucailis dengan penyesuaiannya atas temuan sains dan Al-Qur'an dan kelompok fundamintalis yang menginginkan sains yang sepenuhnya berbeda

dengan sains modern. rumusannya tentang sains islam dinilai osman bakar sabagai gagasan yang menyentuh berbagai aspek sains secara menyeluruh, tidak seperti pemikir lain yang sering hanya menekankan pada aspek tertentu sehingga terlihat tidak utuh.

Apa peran agama dalam perkembangan ilmu pengetahuan di Barat? Menurut Golshani Di Barat, agama Kristen memainkan peran besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Copernicus, Kepler, Galileo, Boyle, Newton dan banyak pendiri ilmu pengetahuan lainnya adalah orang-orang yang beriman dan taat kepada Tuhan yang Alkitabiah. Ilmu pengetahuan mereka dibangun dalam kerangka pandangan dunia Kristen

Mehdi Golshani berpandangan bahwa ilmu merupakan seluruh pengetahuan yang dipahami oleh manusia yang sumbernya berasal dari akal, indera dan intuisi, serta juga berasal dari wahyu Tuhan. Kemudian dibagi lagi menjadi ilmu yang tidak ada manfaatnya dan ilmu yang ada manfaatnya sesuai dengan tujuan dari para pengguna ilmu tersebut. Ilmu bisa menjadi bermanfaat hanya jika menjadi alat untuk mmendekatkan diri pada Tuhan dan dapat membantu msyarakat dalam mewujudkan tujuannya yang bermanfaat, membimbing masyarakat dan memecahkan persoalan yang ada di dalamnya

Mehdi Golshani menolak pemikiran Islamisasi Sains oleh Buchaile. Ia berpandangan bahwa al-Qur'an bukanlah Kitab Sains, Al-Qur'an memaparkan kejadian alam yang terjadi di semesta bukan sebagai rumus rumus yangbntertera dalam sains, namun sebagai semangat umat islam untuk berilmu dengan memerhatikan konsep Teologis, Ontologis, Epistemologis, dan Aksioklogis yang ada dalam Sains, umat diberikan waktu dan tempat untuk mengembangkan sendiri dan memperluas kebebasan untuk berusaha menguasai denagn cara yang tidak melanggar hal-hal yang sudah ditetapkan al-Qur'an. Mehdi Golshani memperingatkan untuk berhati-hati menggunakan ilmu Cacaklogi Sains yang berusaha mencocokkan ayat dengan teori-teori sains. Teori sains yang berasal dari pemikiran manusia masih bisa dikritiuk dan disalhkan oleh pemikir lain dengan berkembangnya zaman, apabila cacaklogi itu dilakukan pada al-Qur'an,

menyebabkan al-Qu'an juga bisa dikoreksi, padahal Al-Qur'an sudah jelas kebenarannya dan keutuhannya dan keabadiannya dan penjagaannya dibandingkan dengan Kitab Suci yang lain.

Pada akhirnya, Al-Qur'an lah yang men dorong para pemikir Islam untuk senantiasa mempelajari fenomena yang terjadi dalam Semesta.(Hamdy, 2020) Perkembangan peradaban islam juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana para pemikir islam memosisikan al-Qu'an. Para pemikir Islam Zaman Islam awal telah menyadari dan mengenali adanya pengaruh Al-Qur'an terhadap diri mereka bahkan hal ini ditegaskan oleh ilmuwan barat sendiri bernama R. Levy dalam Bukunya *The Social Structure of Islam* berpendapat bahwa disamping adanya pengaruh kecil oelh pemikiran yunani kuno, Umat Islam berusaha sendiri mencari ilmu pengetahuan atau Sains supaya mendapatkan jawaban atas keajaiban alam semesta, tanda, atau sifat kebesaran Tuhan.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. A. (2020). Mendialogkan Nalar Agama dan Sains Modern di Tengah Pandemi Covid-19. *Maarif*, 15(1), 11–39.
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. ISTAC.
- Al-Gazhali, A. H. (2004). *Ihya' Ulumuddin*. Maktabah Shafa.
- Al-Maududi, A. A. (1992). *West versus Islam*. Markaz al-Maktabar al-Islami.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Bakri, Z. A. (2005). *Interpretasi Ilmu dan Agama*. Mizan.
- Golshani, M. (1994). *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*. Mizan.
- Golshani, M. (1998). *The Holy Qur'an and Science of Nature*. Global Publication.
- Golshani, M. (2003). *The Holy Qur'an and the Sciences of Nature, A Theological Reflection*. Global Scholarly Publications.
- Golshani, M. (2021). *Can Science Dispense With Religion*. Al-Islam.
- Hamdy, M. Z. (2020). TELAAH KEMBALI PEMAHAMAN SISTEM KETATANEGARAAN DALAM ISLAM (KHILAFAH) (Kajian historis dan ideologis terhadap gerakan HTI di Indonesia). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 11(October), 158–172.
<https://doi.org/https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v11i2.4013>
- Maimun, A. (2021). Integrasi Islam dan Sains (Analisis Problematika dan Level Integrasi). *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 4(2), 149–169.
- Mikael Stenmark. (2004). *How to Relate Science and Religion, A Multidimensional Model*. William B. Berdmans Publishing.
- Moeleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Rofiq, N., & Hasbi, M. Z. N. (2021). Mendamaikan Tradisi Muslim dan Ilm Pengetahuan Modern : Kajian Eksploratif Pemikiran Nidhal Guessoum. 4(2), 203–

216. <https://doi.org/https://doi.org/10.36835/alirfan.v4i2.5003>

Salam, M. A. (1996). *"Kata Pengantar"*, untuk buku *Perves Hoodbhoy, Ikhtiar Menegakkan Rasionalitas terj. Sari Meutia*. Mizan.

Syamsuddin, A. M. (2012). *Integrasi Multidimensi Agama dengan Sains*. IRCISOD.

Thoyib, M. (2016). *Model Integrasi sains dan agama dalam perspektif J.F Haught dan M.Golshani: landasan filosofis bagi penguatan PTAI di Indonesia*. IAIN Ponorogo.